

BAB II

PEMAHAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PERILAKU SOSIAL SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara sederhana, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Secara umum pendidikan adalah suatu proses yang didesain untuk memindahkan atau menularkan pengetahuan dan keahlian atau kecakapan serta kemampuan yang berlangsung secara terus-menerus dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.²

Menurut Ahmad Marimba yang dikutip Nur Uhbiyati dalam bukunya Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum- hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian

¹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 8.

²Bungaran Antonius Simanjuntak, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: YPOI, 2014), hlm. 22.

baik itu memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.³

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunah, maka tujuan dalam konteks ini ialah terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiah* yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits di semua dimensi kehidupan.

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: al-Qur'an, as-Sunah, kata-kata Sahabat "*madzhab Shahabi*", kemaslahatan umat/sosial "*maslahah al-mursalah*", tradisi atau kebiasaan

³Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: FT IAIN Walisongo, 2012), hlm. 21.

masyarakat “*urf*”, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam “*ijtihad*”.⁴

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁵ *The aim of education, according to Dewey, is more education. Education thus functions as both end and means.*⁶

Secara umum, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai- nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam.⁷ Tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna “*insan kamil*” setelah ia menghabiskan sisa

⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 32.

⁵Nur Uhbiyati, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: FT IAIN Walisongo, 2012), hlm. 63.

⁶Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (United States of America: Westview Press, 1998), hlm. 27.

⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 89.

umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.

Menurut Umar Muhammad At-Taumi Ash-Shaibani tujuan pendidikan Islam yaitu perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan serta pengajaran itu sendiri yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits.⁸

Rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam, yakni:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah "*scientific spirit*".
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
- e. Persiapan untuk mencari rizki.⁹

Pendidikan tersebut harus mampu menolong mereka memahami fenomena alam yang baru, menyingkap rahasia dan undang-undang alam, di samping memberikan kemungkinan untuk

⁸Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 28.

⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 8.

menggunakan segala sumber tenaga alam demi kemajuan insan.¹⁰

Tujuan pendidikan Islam yakni sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam Q.S al-Dzariyat (51:56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S al-Dzariyat (51:56)).¹¹

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan di muka bumi dengan tujuan mengabdikan kepada Allah, begitupun tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan taqwa menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam masyarakat. Bilamana tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya.

c. Pengertian dan Macam-macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam

¹⁰Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 55-56.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1989), hlm. 523.

Sebelum mendefinisikan nilai-nilai pendidikan, akan dijelaskan terlebih dahulu apa arti “nilai”. Secara umum, cakupan pengertian nilai tidak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan “nilai”, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Siti Muri’ah dalam bukunya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir”, nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan di-*ugemi* sebagai acuan tingkah laku.¹²
- b. Menurut pandangan Sidi Gazalba nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹³

Sedangkan yang dimaksud nilai-nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik dan buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

¹²Siti Muri’ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 10.

¹³Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 471.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani “fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial” yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan bersifat abstrak.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip M. Tahir Sapsuha dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Pasca Konflik Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara* menjelaskan bahwa “pembentukan pribadi muslim berupa pengalaman yang sepenuhnya dari ajaran Islam dan Rasul-Nya, tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan.¹⁴

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur yaitu: Pendidikan Keimanan, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik/Jasmani, Pendidikan Rasio/Akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Seksual, Pendidikan sosial.

a. Pendidikan Keimanan.

¹⁴ M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm.103.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktifitas pedagogis: pengaitan anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun Islam, dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syariat Islam.¹⁵

b. Pendidikan Moral.

Materi pendidikan moral merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* “ketuhanan” dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.

c. Pendidikan Fisik/Jasmani.

Pendidikan jasmani atau pendidikan fisik berhubungan dengan tubuh atau fisik adalah bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang (atau orang yang menjaganya) dengan gerakan tubuh yang teratur dengan tujuan meningkatkan

¹⁵Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak, (Ad-Daur At-Tarbawy Li Al-Walidain fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Ath- Thufulah)*, terj. Aan Wahyudin, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1

berbagai kemampuan tubuh yang bermacam-macam dan menambah kecekatan gerakannya.¹⁶

d. Pendidikan Rasio/Akal.

Pendidikan rasio/ akal menekankan kepada perkembangan intelegensi peserta didik, diharapkan agar peserta didik dapat berfikir secara kreatif, inovatif, dan spekulatif berdasarkan ajaran Islam.

e. Pendidikan Kejiwaan.

Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyerukan kebenaran dalam keadaan apapun.

f. Pendidikan Seksual.

Pendidikan seksual yang dimaksud di sini adalah bercorak Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam Islam yakni dengan memisahkan tempat tidur anak dari kamar orang tua.

g. Pendidikan sosial.

¹⁶Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak, (Ad-Daur At-Tarbawy Li Al-Walidain fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Ath- Thufulah)*, terj. Aan Wahyudin, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 53

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan ketrampilan sosial agar anak bisa hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.¹⁷

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku menurut Nana Sudjana adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan, sikap, tidak saja badan atau ucapan.¹⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia memberi pengertian tentang perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁹ Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbullah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu

¹⁷Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 55.

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. 10, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm.113.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 3 hlm. 859.

yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan akan turut membentuk perilaku seseorang. Menurut Hasan Langgulung perilaku sosial adalah gerak motorik yang dipengaruhi oleh pengalaman atau pemahaman seseorang yang dimanifestasikan dalam bentuk aktivitas sosial seseorang yang dapat diamati.²⁰Tidak setiap jenis perilaku, walaupun nyata dan bersifat formal, merupakan perilaku sosial. Sikap-sikap subyektif hanya merupakan perilaku sosial apabila berorientasi ke perilaku-perilaku pihak lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial. Dipengaruhi oleh hadirnya orang lain, perilaku kelompok, perilaku yang ada di bawah kontrol masyarakat.

b. Dasar dan teori perilaku sosial

²⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), hlm. 139.

Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan:²¹

1) Teori Insting

Menurut *McDougall* perilaku itu disebabkan karena insting, dan *McDougall* mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate* (perilaku yang bawaan) dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2) Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

3) Teori insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif itu sendiri adalah tambahan penghasilan (uang,

²¹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm 17.

barang) yang diberikan untuk meningkatkan gairah kerja.²² Maksud insentif disini adalah seseorang akan melakukan perubahan diperlukan rangsangan yang berwujud materi.

4) Teori atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab tentang perilaku orang apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal, misal motif sikap, atau disposisi eksternal.

5) Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan.²³

Menurut *Feishbein* dan *Ajzen* yang dikutip Faturochman dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Sosial juga mengemukakan salah satu teori yang bisa menerangkan tentang hubungan sikap dan perilaku, menurut mereka, antara sikap dan perbuatan terdapat satu faktor psikologis lain yang harus ada agar keduanya konsisten, yaitu niat (*intention*). Tanpa ada

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 3 hlm. 435.

²³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 18.

niat suatu perbuatan tidak akan muncul, meskipun sikap tersebut sangat kuat (positif) terhadap suatu objek. Secara teoritis dapat diprediksikan akan terjadi konsistensi antara sikap dengan perbuatan apabila antara sikap dengan niat, dan antara niat dengan perbuatan tidak terjadi hambatan atau pengaruh.²⁴ Bahwasanya yang mendasari seseorang melakukan perbuatan atau perilaku ada hal-hal lain yang mempengaruhi seseorang melakukan aktifitas yaitu sikap dan niat dari dalam diri orang tersebut.

Sedangkan *Worchel* dan *Cooper* yang dikutip *Faturochman* dalam bukunya *Pengantar Psikologi Sosial* juga menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku bisa konsisten apabila ada kondisi sebagai berikut.²⁵

- 1) Spesifikasi sikap dan perilaku.
- 2) Relevansi sikap terhadap perilaku.
- 3) Tekanan normatif.
- 4) Pengalaman.

Penjelasan tentang perilaku sosial dan interaksi sosial terdapat kesamaan, menurut *H. Bonner* yang dikutip *Abu Ahmadi* dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial* menjelaskan bahwa interaksi sosial

²⁴*Faturochman, Pengantar Psikologi Sosial, cet.I, (Yogyakarta: Pinus, 2006), hlm. 50.*

²⁵*Faturochman, Pengantar Psikologi Sosial, cet.I, (Yogyakarta: Pinus, 2006), hlm. 51.*

ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.²⁶ Dalam pelaksanaan interaksi sosial ini dapat dijalankan melalui: 1) *Imitasi* (peniruan). 2) *Sugesti* (memberi pengaruh) yaitu suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik lebih dulu.²⁷

Untuk mewujudkan dan sekaligus mendidik perilaku moralitas sosial, yang tidak dapat kita lupakan adalah lembaga pendidikan kita, sekolah/madrasah. Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa (*social investment*), termasuk investasi untuk menancapkan perilaku sosial yang penuh dengan praktik etika. Oleh karena itu, lewat sekolah/ madrasah, anak-anak kita dididik sekaligus dibiasakan untuk berperilaku yang etis dan menjunjung tinggi etika sosial di Negara tercinta Indonesia. Untuk pembiasaan tersebut, lembaga pendidikan itu sendiri juga harus memberi contoh sebagai lembaga yang bermoral. Bagi masyarakat beragama, yang terbaik adalah menjalankan nilai-nilai

²⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 54.

²⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 53-58.

etika bersumber dari ajaran agama. Dengan demikian, bagi umat Islam akan menerima konsekuensi (*reward*) ganda di dunia dan di akhirat.²⁸

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu-individu lain disekitarnya. Dalam hubungan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah:

- 1) Faktor Internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita. Oleh karena itu, kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus dihindari. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita.²⁹ Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya. Diantaranya:

²⁸A.Qodri A.Azizy, *Pendidikan [agama] untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 86.

²⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 157.

- a) Proses kognitif, yaitu ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.
 - b) Tingkat penyesuaian, yaitu mengacu pada sejauh mana kepribadian seseorang berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Seseorang yang berpenyesuaian baik memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial di sekelilingnya dan memiliki semacam harmoni dalam yang berarti bahwa mereka puas terhadap dirinya. Tingkat penyesuaian diri yang tinggi memudahkan penerimaan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian.³⁰
- 2) Faktor Eksternal: selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap dan perilaku sosial ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di luar,³¹ yaitu:

³⁰Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 21.

³¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 158.

a) Faktor lingkungan

Faktor Lingkungan yang pertama yaitu, lingkungan alam yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Kedua yaitu lingkungan keluarga yaitu Ayah dan ibu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, karena perilaku anak yang paling utama berasal dari lingkungan keluarga.

b) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya.³²

c) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan.

³²Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, cet. I., (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 160-161.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.³³

d) Teladan yang baik.

Pendidikan dengan teladan yang baik memiliki dampak yang sangat efektif kepada perilaku sosial siswa.

Allah berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladanyang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebutAllah". (Q.S. Al-Ahzaab/ 33:21).³⁴

Tentunya tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatusiasikap. Kadang-kadang satu atau dua faktor sudah cukup. Yang menarikadalah makin banyak faktor

³³<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/konsep-media-pembelajaran/> diakses tanggal 11 November 2015.

³⁴Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, cet. I., (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 161-162.

yang ikut mempengaruhi semakin cepatterbentuk sikap dan perilaku seseorang.

3. Korelasi Pemahaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam dengan Perilaku Sosial.

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dibekali dengan kecerdasan atau akal.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil pemahaman belajar. Pemahaman nilai- nilai pendidikan Islam adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam memahami dan menghayati sekaligus mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui aktivitas merubah tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga diharapkan menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan, karena Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi setiap manusia yang bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam bukunya, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, seorang anak yang mempunyai pemahaman yang baik dalam Pendidikan Agama Islam maka mereka akan mengetahui, mengenal, dan menunjukkan tanda-tanda suka mengerjakan perbuatan

terpuji dan meninggalkan perbuatan yang tercela serta memelihara kewajaran sikap dalam perilakunya.³⁵

Dari sini dapat diketahui bahwa hasil pemahaman nilai- nilai pendidikan Islam akan berpengaruh pada perilaku sosial siswa dan juga sebaliknya.

B. Kajian Pustaka

Deskriptif penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Nurus Sa'adah (2011) tentang “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang Tahun Akademik 2011/2012”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak (X) terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang tahun akademik 2011/2012 (Y) dibuktikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 26,018 + 0,618 X$ dan hasil varians garis regresi $F_{hitung} = 10,025 > F_{tabel} (0,05 ; 1, 46) = 4,052$ berarti signifikan, dan $F_{hitung} = 10,025 > F_{tabel} (0,01 ; 1, 46) = 7, 220$ berarti signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara persepsi peserta didik tentang

³⁵Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 19.

kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang tahun akademik 2011/2012.³⁶

2. Penelitian oleh Fatkhur Rakhim (2005) tentang “ Hubungan Antara Aktivitas Puasa Wajib Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Ampel Boyolali Tahun Ajaran 2004/2005“. Penelitian ini menggunakan metode angket dan checklist. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara aktivitas puasa dengan perilaku sosial siswa dengan nilai rata-rata 63,37% yang termasuk dalam kategori baik.³⁷
3. Penelitian oleh Ahmad Taufik (2007) tentang “Nilai-nilai Shalat Jama’ah Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial muslim (Studi pemikiran K.H. Mawardi Labay el-Sulthani dalam buku Zikir dan Do’a Mendirikan Shalat yang Khusyuk Mencegah Manusia dari Perbuatan Keji dan Munkar). Hasilnya menyimpulkan bahwa, implikasi nilai-nilai shalat jama’ah dalam pemikiran K.H. Mawardi Labay el-Sulthani mencakup 3 aspek: a) Aspek

³⁶Nurus Sa’adah, “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang Tahun Akademik 2011/2012”, *Skripsi*(Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

³⁷Fatkhur Rakhim, “Hubungan Antara Aktivitas Puasa Wajib Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Ampel Boyolali Tahun Ajaran 2004/2005”, *Skripsi*(Semarang: IAIN Walisongo, 2005).

Instink. Instink manusia dipengaruhi oleh kondisi batinnya. Kondisi batin seseorang muslim yang selalu berdzikir kepada Allah dalam shalat jama'ah akan mendidik perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. b) Aspek sikap. Sikap merupakan predisposisi perilaku. Sikap muncul karena adanya persepsi atau pemberian makna terhadap suatu objek atau peristiwa. Persepsi atau pemberian makna ditentukan oleh suatu sistem nilai, yakni suatu patokan untuk berperilaku. Shalat jama'ah yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan akan menjadi bagian dari sistem nilai yang akan mendidik persepsi sosial seorang muslim. c) Aspek kebiasaan. Kebiasaan bukan lahir secara otomatis, tetapi melalui proses belajar dan pemberian makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan keyakinan. Dengan kata lain kebiasaan lahir dari proses sosialisasi akan sangat ditentukan oleh pendidikan perilaku sosial. Pelaksanaan shalat jama'ah merupakan sarana pendidikan perilaku sosial bagi seorang muslim sehingga melahirkan perilaku sosial muslim yang didasari oleh ajaran-ajaran Islam.³⁸

Ada perbedaan dan kesamaan antara penelitian yang sudah ditulis terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan

³⁸Ahmad Taufik, "Nilai- Nilai Shalat Jama'ah Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial muslim (Studi pemikiran K.H. Mawardi Labay el-Sulthani dalam buku Zikir dan Do'a Mendirikan Shalat yang Khushyuk Mencegah Manusia dari Perbuatan Keji dan Munkar)" *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).

penelitian. Mayoritas penelitian diatas cenderung menyoroti hubungan dari aktifitas dengan aspek sosial. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti korelasi antara pemahaman nilai- nilai pendidikan Islam dengan perilaku sosial siswa SMP N 18 Semarang. Dan menurut penulis judul penelitian ini sebelumnya belum pernah ada.

C. Rumusan Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesisi adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.³⁹

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang penulis ajukan ada dua, yaitu:

1. Ha: Terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan perilaku sosial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang Tahun Ajar 2015/2016.
2. H₀ : tidak terdapat korelasi yang positif antara pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan perilaku sosial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang Tahun Ajar 2015/2016.

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.